

**RESILIENSI MAHASISWI
KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

**ISNA RIZQI THALIA
NIM 18102050025**

Pembimbing:

**Andayani, S.IP, MSW.
NIP : 197210161999032008**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1275/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI MAHASISWI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNA RIZQI THALIA
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050025
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kenna Sidang/Penguji I
Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 6303afafac77



Penguji II
Noorkamilah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6258bc701a088



Penguji III
Abdiah Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 630264c5486e



Yogyakarta, 05 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63044c3a8073

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Isna Rizqi Thalia
NIM : 181020500025
Judul Skripsi : Resiliensi Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Siti Solechah, S.Sos.I.,M.Si
NIP 19830519 200912 2 002

Pembimbing



Andayani, SIP., MSW
NIP 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Isna Rizqi Thalia
NIM : 18102050025
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Resiliensi Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran di Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2022



Isna Rizqi Thalia
NIM. 18102050025

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Isna Rizqi Thalía
NIM : 18102050025
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Juli 2022



Isna Rizqi Thalía
NIM. 18102050025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua, kakak, dan adik atas segala motivasi, semangat, dan dukungan

yang tak terhingga selama Thalia mengerjakan skripsi

Sahabat dan teman-teman atas segala bantuan selama proses pengerjaan skripsi

Almamater saya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sungguh, janji Allah itu benar.”

(QS. Ar-Rum: 60)

“Barangsiapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Resiliensi Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran di Yogyakarta”** ini dengan lancar. Sholawat dan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan harapan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Selama menulis skripsi tentu saja penulis mendapatkan banyak dukungan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.PD. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Andayani, S.IP, MSW. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Keluarga yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama mengerjakan skripsi.
9. Semua pihak yang bersedia menjadi informan penelitian.
10. Diri sendiri, Isna Rizqi Thalia yang sudah berhasil melewati fase ini.
11. Sahabat-sahabat yang menjadi bagian dari perjalanan kehidupan.
12. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2018 yang mewarnai masa-masa kuliah yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dari para pembaca akan sangat dihargai oleh penulis sebagai evaluasi kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juli 2022



Isna Rizqi Thalia
NIM. 18102050025

RESILIENSI MAHASISWI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN DI YOGYAKARTA

Isna Rizqi Thalia

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran adalah salah satu isu kekerasan terhadap perempuan. Meskipun juga dapat terjadi kepada laki-laki, ketimpangan gender dan budaya patriarki yang melekat di masyarakat rentan menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan. Perempuan yang menginjak usia dewasa awal 18-24 tahun atau sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi rentan mengalami kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran terhadap mahasiswi di Yogyakarta dan bagaimana resiliensinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan tujuh subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan enam dari tujuh subjek mengalami lebih dari satu bentuk dan dampak kekerasan. Kekerasan emosional dan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak dialami. Dampak kekerasan yang paling sering dialami subjek adalah dampak psikis. Semua subjek sudah menjadi resilien sesuai dengan tiga sumber resiliensi menurut Grotberg yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Khususnya informan memiliki sumber resiliensi *I Have* yakni kepercayaan (*trust*), dukungan, dan akses terhadap layanan psikolog, psikiater, dan lembaga. Sedangkan pada level resiliensi, semua subjek telah berada di level *Thriving* atau berkembang.

Kata Kunci: Resiliensi, Mahasiswi, Kekerasan dalam pacaran

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Secara Teoritis.....	11
2. Secara Praktis.....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	21
1. Tinjauan Tentang Kekerasan.....	21
2. Tinjauan Tentang Resiliensi.....	28
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM FENOMENA KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP) DI YOGYAKARTA	41
A. Kondisi Sosial Budaya Mahasiswa.....	41
B. Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa di DIY.....	42

C. Data Kasus KDP di Yogyakarta	48
BAB III BENTUK DAN DAMPAK KEKERASAN DALAM PACARAN SERTA RESILIENSI YANG DILAKUKAN OLEH MAHASISWI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN DI YOGYAKARTA.....	56
A. Profil Informan	57
B. Karakteristik Kekerasan dalam Pacaran	61
1. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran	61
2. Dampak Kekerasan dalam Pacaran	86
C. Resiliensi Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran	106
1. Sumber Resiliensi.....	107
2. Level Resiliensi	125
BAB IV PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
1. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran	130
2. Dampak Kekerasan dalam Pacaran	130
3. Resiliensi Korban Kekerasan dalam Pacaran	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Pekerjaan/Status Korban dan Pelaku	7
Tabel 2. Jenis Universitas dan Tempat Tinggal Informan	38
Tabel 3. Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2020	44
Tabel 4. Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementrian Agama Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2020	45
Tabel 5. Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2021.	46
Tabel 6. Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Agama Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta 2021	47
Tabel 7. Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan Menurut Kelompok Umur dan Lokasi	49
Tabel 8. Data Kasus KDP Menurut Kelompok Umur Rifka Annisa	50
Tabel 9. Data Kasus Rekso Dyah Utami.....	50
Tabel 10. Profil Informan.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Kasus KDP 2016-2020	5
Gambar 2. Jenis KBG terhadap Perempuan di Ranah Personal (Pengaduan ke Komnas Perempuan).....	6
Gambar 3. Jenis KBG terhadap Perempuan di Ranah Personal Data Lembaga Layanan Tahun 2021	7
Gambar 4. Matriks Kekerasan dalam Pacaran.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan di ranah personal yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan romantis yang seringkali tidak disadari oleh korbannya bahwa dia terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Pelaku maupun korban rata-rata masih berusia muda atau kekerasan terjadi pada usia remaja dan dewasa awal. Seperti data yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2022 (CATAHU) tentang karakteristik usia korban dan pelaku di kekerasan ranah personal. Disebutkan bahwa rentang usia remaja 14-17 tahun dan dewasa awal 18-24 tahun menempati posisi tiga besar kategori korban dan pelaku yaitu a). Data lembaga layanan: 14-17 tahun korban sebanyak 962, pelaku sebanyak 600. Sedangkan usia 18-24 tahun korban sebanyak 978, pelaku sebanyak 328. b). Data pengaduan Komnas Perempuan: 14-17 tahun korban sebanyak 182, pelaku sebanyak 47. Sedangkan usia 18-24 tahun korban sebanyak 1.118, pelaku sebanyak 589.¹

¹ Komnas Perempuan, "CATAHU 2022: 'Bayang-Bayang Stagnasi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan'" (Jakarta: Komnas Perempuan, 2022). Hlm.33

Hurlock menyebutkan bahwa masa dewasa awal dimulai saat manusia berusia 18-40 tahun. Pada fase tersebut mereka mengalami banyak hal dan peristiwa dalam kehidupannya, dewasa awal seringkali dituntut lingkungannya untuk menjadi individu yang mandiri, bekerja dan menghasilkan uang, membangun hubungan sosial, juga mengalami jatuh cinta atau tertarik dengan lawan jenisnya. Sebelum memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga, individu pada fase dewasa awal banyak yang memilih untuk mengetahui karakteristik pasangan melalui hubungan yang disebut *dating* atau pacaran.²

Menurut Katz dan Arias, pacaran atau *dating* dilihat sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan yang keduanya saling terikat secara emosional karena adanya perasaan istimewa yang dirasakan satu sama lain.³ Pacaran memiliki dimensi umum yang mencakup adanya interaksi sosial antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dimana keduanya mengalokasikan waktu dan energi mereka melalui kegiatan bersama untuk membangun hubungan romantis dengan tujuan saling mengenal, mendapatkan rasa aman serta perasaan berharga yang mungkin berakhir tanpa atau dengan terbangunnya

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Penerbit Erlangga)

³ Katz, J., & Arias, I. (1999) dalam Intan Permata Sari, "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7 (2018), hlm. 64-65.

komitmen melalui pertunangan atau perkawinan.⁴ Pacaran yang dianggap sebagai hal romantis dan menyenangkan juga memiliki berbagai dinamika yang dapat menimbulkan konflik hingga kekerasan. Kekerasan dalam pacaran merujuk pada dominasi oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran melalui sikap dan tindakan yang menyakiti, memaksa, menekan, dan melecehkan pasangan yang belum terikat pernikahan.⁵

Beberapa kali kasus kekerasan dalam pacaran *viral* dan ramai menjadi perbincangan disosial media, seperti kasus yang dialami NW mahasiswi salah satu universitas di Malang yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun di samping makam ayahnya pada bulan Desember 2021 lalu. NW menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pacarnya seorang oknum polisi. Kasus tersebut saat ini ditangani oleh Pengadilan Negeri Mojokerto dan masuk ke data pengaduan Komnas Perempuan. NW dinyatakan menjadi korban kekerasan dalam relasi pacaran dalam bentuk kekerasan seksual dan psikis, terutama pada eksploitasi seksual dan pemaksaan aborsi, dalam rentang waktu yang berulang hingga memberikan

⁴ Binahayati Rusyidi dan Eva N Hidayat, "Kekerasan dalam Pacaran: Faktor Risiko dan Pelindung Serta Implikasinya terhadap Upaya Pencegahan," *Sosio Informa* 6, no. 2 (August 25, 2020), hlm. 153.

⁵ A. D. Kusumaningtyas dan Ahmad Nurcholis, "Seksualitas Dan Agama: Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Agama-Agama," *Jakarta: Gramedia*, 2015.

dampak psikologis berupa depresi berat yang menyebabkan NW memilih untuk mengakhiri hidup.⁶

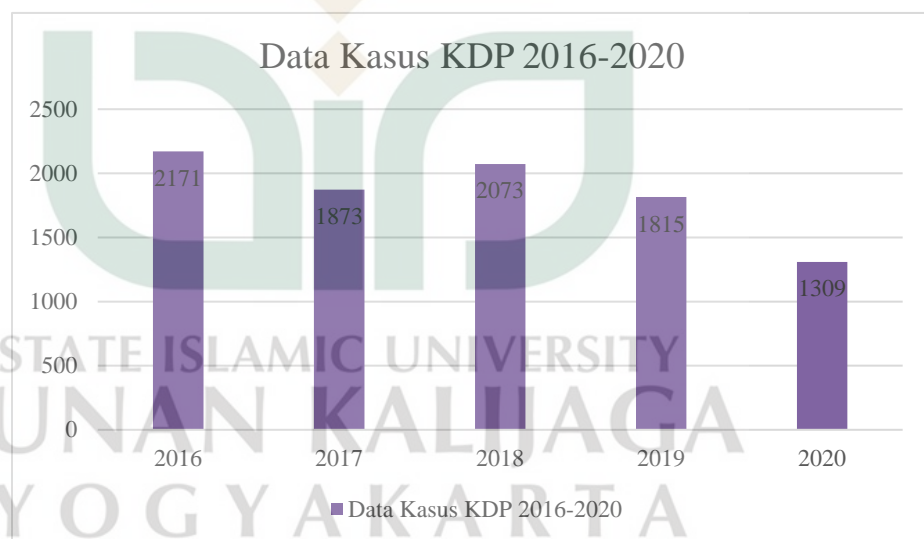
Mengutip dari laman berita Voi.id, tim advokasi keadilan untuk Novia Widyasari telah menyerahkan *Amicus Brief* dari Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) dan surat rekomendasi Komnas Perempuan untuk perkara yang sedang berjalan ke PN Mojokerto. *Amicus Brief* tersebut diserahkan pada tanggal 18 April 2022 yang berisi keterangan empat pokok penting, salah satu pokok bahasan adalah terhadap surat dakwaan Jaksa Penuntut Umum (JPU) yang dinilai ELSAM tidak mengacu pada Pedoman Nomor 1 Tahun 2021 tentang Akses Keadilan bagi Perempuan dan Anak dalam Penanganan Pidana. JPU seharusnya menghindari uraian yang terlalu detail untuk penghormatan terhadap hak asasi, martabat, dan privasi korban agar tidak mengalami reviktisasi. Namun sebaliknya, ketika dalam sidang JPU justru menguraikan fakta dan perbuatan seksualitas secara detail dan vulgar yang dilakukan NW dan pelaku. Pelaku divonis 2 tahun penjara, vonis tersebut lebih ringan dari tuntutan JPU yaitu 3,5 tahun penjara.⁷

⁶ Nanda Febrianto, “Kawal Kasus Novia Widyasari, Komnas Perempuan Serahkan Surat Rekomendasi ke PN Mojokerto,” VOI, <https://voi.id/berita/161139/kawal-kasus-novia-widyasari-komnas-perempuan-serahkan-surat-rekomendasi-ke-pn-mojokerto>. (Diakses 30 April 2022)

⁷ “Empat Poin Amicus Brief yang Diserahkan Tim Advokasi Keadilan Novia Widyasari ke PN Mojokerto,” VOI, <https://voi.id/berita/161634/empat-poin-amicus-brief-yang-diserahkan-tim-advokasi-keadilan-novia-widyasari-ke-pn-mojokerto>. (Diakses 30 April 2022)

Kasus NW diatas menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami mahasiswi di Indonesia. Korban mengalami kejadian traumatis yang memberikan dampak mendalam hingga memutuskan untuk mengakhiri hidup. KDP juga penting untuk diperhatikan mengingat angka kasus yang dilaporkan cukup banyak setiap tahunnya. Dalam rentang waktu 5 tahun selama 2016-2020, kasus kekerasan dalam pacaran selalu menempati posisi 3 besar kasus kekerasan di ranah personal terbanyak selain kekerasan terhadap istri dan kekerasan terhadap anak perempuan. Data kasus KDP disajikan dalam grafik berikut:⁸

Gambar 1. Data Kasus KDP 2016-2020

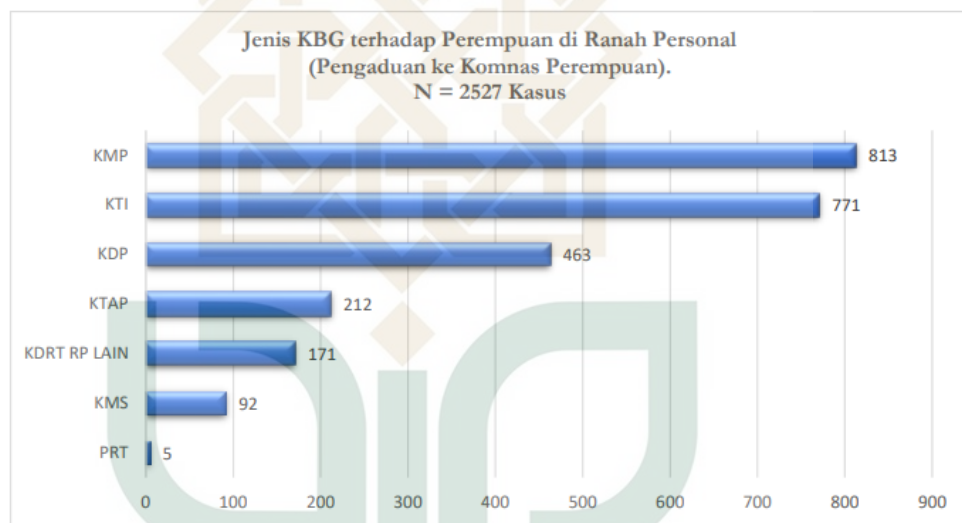


Sumber: CATAHU 2021 Komnas Perempuan

⁸ Komnas Perempuan, "CATAHU 2021: 'Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19'" (Jakarta: Komnas Perempuan, 2021).

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2022, disebutkan bahwa pada tahun 2021 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal khususnya KDP masih cukup tinggi. Berikut data kasus kekerasan ranah personal dari data pengaduan ke Komnas Perempuan dan lembaga layanan:⁹

Gambar 2. Jenis KBG terhadap Perempuan di Ranah Personal (Pengaduan ke Komnas Perempuan).

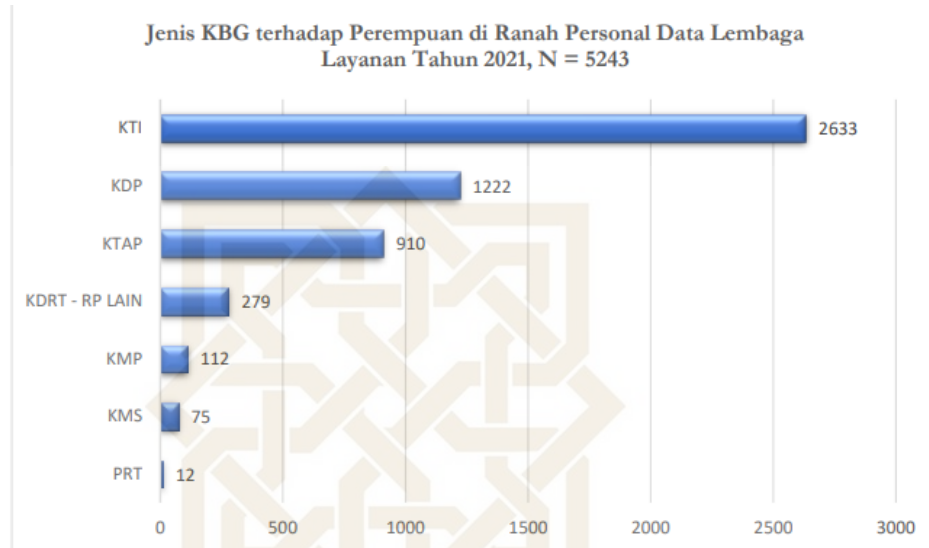


Sumber : CATAHU 2022 Komnas Perempuan

Jumlah keseluruhan kekerasan ranah personal (2.527 kasus), KDP menempati posisi ketiga (463 kasus atau 18,3%) setelah KMP (813 kasus atau 32,2%) dan KTI (771 kasus atau 30,5%).

⁹ Komnas Perempuan, "CATAHU 2022: 'Bayang-Bayang Stagnasi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan.'" Hlm.48-49

Gambar 3. Jenis KBG terhadap Perempuan di Ranah Personal Data Lembaga Layanan Tahun 2021



Sumber: CATAHU 2022 Komnas Perempuan

Data lembaga layanan menyebutkan KDP berada di posisi kedua teratas kekerasan ranah personal yaitu sebanyak 1.222 kasus (23,3%) setelah KTI sebanyak 2.633 kasus (50,2%).

Menurut karakteristik pekerjaan atau status, jumlah korban maupun pelaku yang berstatus pelajar atau mahasiswa di ranah personal cukup banyak, data disajikan dalam tabel berikut.¹⁰

Tabel 1. Karakteristik Pekerjaan/Status Korban dan Pelaku

Pelajar/ mahasiswa	Komnas Perempuan	Lembaga Layanan
Korban	715	1.688
Pelaku	295	573

Sumber: CATAHU 2022 Komnas Perempuan

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 36-37

Berdasarkan data-data yang telah peneliti paparkan, dapat diketahui bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan ranah personal yang paling banyak dilaporkan. Baik korban maupun pelaku yang berstatus pelajar atau mahasiswa memiliki angka cukup tinggi dibanding status pekerjaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja dan dewasa awal rentan menjadi korban maupun pelaku, termasuk mahasiswi. Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan, beberapa mahasiswi pernah menjalin hubungan pacaran dan sebagian menjadikan pacaran sebagai motivasi dengan harapan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Namun banyak juga yang belum menyadari bahwa dalam hubungan pacaran juga berpotensi terjadi permasalahan yang bisa mengakibatkan tindak kekerasan yang merugikan korban.

Seseorang yang pernah mengalami kekerasan, termasuk kekerasan dalam pacaran tentu merasakan trauma yang berdampak pada kehidupan mereka baik secara fisik, psikis bahkan dampak lain. Trauma tersebut dapat pulih seiring berjalannya waktu apabila seseorang tersebut telah menerima kejadian buruk dan traumatis dalam hidupnya. Setelah melalui penerimaan, respon berikutnya yang dilakukan adalah mengelola respon tersebut untuk bangkit dan menangani masalahnya. Kemampuan tersebut oleh Grotberg dalam buku yang ditulis Herdiani dinamakan resiliensi atau kapasitas diri seseorang

untuk menghadapi, mempelajari, menangani, ataupun mengubah kesulitan yang dialami.¹¹

Sedemikian buruk dan mengerikannya pengalaman masa lalu yang dialami seseorang, tidak serta merta dapat menghancurkan dirinya. Banyak korban kekerasan atau individu yang hidup dalam situasi rentan tetapi fakta menunjukkan adanya korban yang tetap mampu berdiri. Tidak hanya mampu bertahan hidup, individu resilien juga menampilkan gambaran positif: mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, disukai lingkungan, dapat bekerja dengan baik, dan meyakini nilai-nilai baik.¹² Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti dimana beberapa korban kekerasan dalam pacaran mampu berusaha bangkit dan menjadi resilien atas kejadian traumatis yang dialami dengan berbagai tingkatan level resiliensi. Sehingga resiliensi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menangani permasalahan atau kesulitan yang terjadi pada dirinya secara positif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹³

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Yogyakarta karena termasuk salah satu provinsi yang dikenal sebagai kota pelajar, memiliki banyak

¹¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 1st ed. (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hlm. 22

¹² Katy Butler, "The Anatomy of Resilience," <http://www.katybutler.com/author/articles/the-anatomy-of-resilience/>. (Diakses 11 Agustus 2022)

¹³ Vivin Faizatul Marita and Diana Rahmasari, "Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (2021). Hlm.13.

perguruan tinggi dan mahasiswa yang tersebar di sebagian wilayahnya. Sedangkan jika ditinjau dari jumlah kekerasan ranah personal berdasarkan daerah, kasus di Yogyakarta sebanyak 243 termasuk di dalamnya kekerasan dalam pacaran.¹⁴ Peneliti ingin mengetahui karakteristik kekerasan dalam pacaran yang dialami korban serta bagaimana resiliensi korban terhadap kejadian tersebut. Kekerasan dalam pacaran menjadi tema yang menarik untuk diteliti karena semakin maraknya fenomena kekerasan dalam pacaran yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan traumatis baik fisik maupun psikis yang dialami korban, begitu pula dengan resiliensi korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran khususnya mahasiswi yang sedang melakukan studi di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik KDP yang dialami korban?
2. Bagaimana resiliensi mahasiswi yang menjadi korban KDP?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik KDP yang dialami korban.
2. Untuk menggambarkan resiliensi yang dilakukan mahasiswi korban KDP.

¹⁴ Komnas Perempuan, "CATAHU 2022: 'Bayang-Bayang Stagnasi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan.'" Hlm.29-30

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tentu saja diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dan menambah referensi ilmiah mengenai kekerasan dalam pacaran khususnya pada resiliensi korban.

2. Secara Praktis

a. Bagi Korban :

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi mahasiswi atau perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi Pekerja Sosial/ Masyarakat umum/ Pemerintah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah dan pekerja sosial mengenai kondisi korban sehingga dapat menjadi salah satu referensi evaluasi program dan kebijakan. Dan memberikan pengetahuan mengenai resiliensi kepada masyarakat agar dapat memberikan dukungan kepada korban.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai Kekerasan dalam Pacaran dan Resiliensi korban KDP. Penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan pada penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian-

penelitian tentang Kekerasan dalam Pacaran dan resiliensi korban yang menurut penulis relevan sebagai kajian pustaka penelitian.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Vivin Faizatul Marita dan Dian Rahmasari yang berjudul Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses dan sumber resiliensi yang dialami oleh korban dan fokus penelitian terbatas pada proses dan hal-hal apa saja yang menjadi sumber resiliensi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis secara tematik, sebelumnya peneliti melakukan wawancara studi pendahuluan pada ketiga informan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tiga subjek yang merupakan perempuan berusia 19-21 tahun dengan latar belakang yang berbeda menunjukkan bahwa dari wawancara yang dilakukan terdapat dua tema utama yaitu (1) proses resiliensi terdapat tiga fase diantaranya fase stres, dimana ketiga informan merasa terganggu dan murung ketika terjadi masalah pada hubungannya, yang kedua adalah fase rekonstruksi dan penguatan diri, ditandai dengan informan mulai beradaptasi dengan keadaan yang membuat mereka terpuruk akibat kekerasan dalam hubungan pacaran dan berusaha bangkit dengan berbagai cara agar mereka mampu menjalankan kehidupan semestinya, yang ketiga adalah fase resilien ditandai dengan informan yang sudah mampu

bangkit dari kejadian tersebut. Dan (2) sumber resiliensi yaitu hal-hal yang melatarbelakangi proses resiliensi diantaranya dukungan eksternal, yaitu dukungan dari orang terdekat yang memahami kondisi informan, yang kedua adalah kekuatan dalam diri, yang berpengaruh pada proses resiliensi informan karena mereka memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya, dan yang ketiga adalah kemampuan interpersonal, kemampuan interpersonal yang baik akan membantu informan dalam mengatasi traumanya.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas mengenai resiliensi pada korban KDP, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan pendekatan penelitian yaitu di Sidoarjo dan Yogyakarta, serta menggunakan studi kasus dan kualitatif deskriptif. Kemudian penelitian ini fokus terbatas pada proses dan hal-hal yang menjadi sumber resiliensi korban, sedangkan penelitian yang akan dilakukan juga memparkan bentuk dan dampak kekerasan yang dialami korban KDP, juga level resiliensi korban. Perbedaan jumlah subjek juga menjadikan penelitian yang akan dilakukan sebagai penelitian yang orisinal.¹⁵

Kedua, penelitian berjudul *Gambaran Post Traumatic Growth* pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran yang ditulis oleh Putri Utami. Penelitian tersebut membahas tentang dalam hubungan

¹⁵ Vivin Faizatul Marita dan Diana Rahmasari, "Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran."

pacaran yang disertai kekerasan dapat membuat wanita dewasa awal mengalami trauma, kemudian dari kekerasan yang dialami tersebut dapat membuat korban bangkit, berubah lebih positif, dan mengalami pertumbuhan pasca trauma. *Post traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) adalah perubahan menjadi lebih positif yang dialami seseorang setelah melalui kejadian yang tidak diinginkan dan tidak menyenangkan dalam kehidupannya. Subjek dalam penelitian ini adalah empat perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran perkembangan pasca trauma pada korban kekerasan dalam pacaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pasca trauma. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengolahan data, pengkodean, penyajian data, serta interpretasi data (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan gambaran perkembangan pasca trauma pada korban Kekerasan dalam Pacaran dimana keempat subjek penelitian adalah wanita dewasa awal yang menunjukkan perubahan positif dalam hidup, mampu menghadapi peristiwa traumatis, membangun kembali kehidupan yang lebih baik dan terarah serta dapat merefleksikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Perjuangan dan perubahan dicirikan oleh penghargaan terhadap kehidupan, hubungan dengan

orang lain, kekuatan pribadi, perubahan spiritual, dan kemungkinan baru yang ditembakkan pada setiap subjek itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keseluruhan faktor penghargaan terhadap kehidupan, hubungan dengan orang lain, kekuatan batin, kemungkinan baru, dan perkembangan spiritual yang membantu subjek bangkit untuk menemukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah topik yang sama yaitu Kekerasan dalam Pacaran, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yaitu studi kasus dan kualitatif deskriptif. Penelitian ini fokus pada Post Traumatic Growth informan yang fokus pada kondisi subjek pasca trauma, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggambarkan bentuk, dampak, dan level pada resiliensi subjek.¹⁶

Ketiga, skripsi dengan judul Penyesuaian Diri Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran, ditulis oleh Nur Fatimah, Eva Meizara, dan Nur Hidayat. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi ini bertujuan mendeskripsikan fakta empiris tentang penyesuaian diri yang dilakukan korban Kekerasan dalam Pacaran dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialaminya. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang berlokasi di Makassar. Peneliti menggunakan wawancara *guide interview* dan

¹⁶ Putri Utami, "Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (June 30, 2020): 297–306.

observasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri yang dilakukan korban Kekerasan dalam Pacaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami ketiga subjek menimbulkan dampak dan pengaruh di hidup mereka. Kekerasan yang diterima informan diantaranya kekerasan fisik, verbal, dan ekonomi. Kekerasan fisik menjadi bentuk kekerasan yang paling sering diterima ketiga subjek, seperti dipukul, dicubit, ditinju, dan ditendang sehingga subjek memiliki beberapa bekas luka di tubuhnya. Kekerasan psikologis yang diterima subjek diantaranya merasa tertekan, tersiksa, takut, malu, serta sering stres. Kekerasan ekonomi juga diterima salah satu subjek yang merasa diperas dan dirugikan dalam hal materi. Kemudian kekerasan seksual yang diterima subjek yaitu pemaksaan melakukan hubungan seksual. Tindakan tersebut ditolak oleh subjek dan salah satu subjek berakhir dipukul oleh pacarnya.

Penyesuaian diri yang dilakukan berasal dari faktor internal yaitu karena subjek tidak menerima perlakuan pacarnya, namun harus tetap bertahan menjalani hubungannya sehingga mengakibatkan terjadinya konflik batin, hal ini membuat subjek merasa frustrasi dan tertekan dalam melakukan penyesuaian diri. Persamaan pada kedua penelitian adalah menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami subjek, sedangkan perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini fokus membahas penyesuaian yang dilakukan subjek ketika menjadi korban kekerasan dalam pacaran, pada penelitian yang akan dilakukan

membahas resiliensi yang dilakukan korban kekerasan dalam pacaran melalui sumber dan level resiliensi.¹⁷

Keempat, jurnal penelitian yang berjudul *Dinamika Psikologis pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran* yang ditulis oleh Ida Ayu Ketut Jyula Arcani dan kawan-kawan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika psikologis yang dialami perempuan korban Kekerasan dalam Pacaran. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah dua orang yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada saat remaja. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami dinamika psikologis hubungan pacaran ketika mulai terjadi kekerasan dalam hubungan yang sedang dijalin berupa kekerasan fisik, verbal, emosional/psikologis, seksual, dan kekerasan elektronik, dimana hal ini dapat mempengaruhi aspek kognitif serta aspek efektif individu. Subjek memiliki pandangan dan keyakinan masing-masing terkait kekerasan, pasangan, serta kebutuhan diri mereka terhadap pasangan. Di sisi lain, kekerasan juga menimbulkan berbagai emosi yang dirasakan subjek baik berupa emosi positif maupun negatif.

¹⁷ Nur Fatimah dkk, *Penyesuaian Diri Wanita Korban Kekerasan Dalam Berpacaran*, Skripsi (Makassar: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, 2016).

Seringkali apa yang disadari oleh subjek secara kognitif dengan apa yang dirasakan (afektif) bertolak belakang sehingga menjadi dinamika pada diri subjek yang memunculkan sikap dan tindakan yang berbeda-beda. Hingga akhirnya subjek memilih untuk mengakhiri hubungan. Setelah hubungan berakhir pun muncul berbagai respon sebagai akibat dari keputusan yang mereka ambil. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas kekerasan dalam pacaran dengan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, namun yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian ini memakai pendekatan studi kasus, pada penelitian yang akan dilakukan memakai kualitatif deskriptif. Waktu kejadian peristiwa Kekerasan dalam Pacaran pada subjek di penelitian ini adalah ketika remaja, pada penelitian yang akan dilakukan kekerasan terjadi ketika dewasa awal atau saat kuliah. Dan penelitian ini lebih fokus pada dinamika psikologis korban, sedangkan resiliensi menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan.¹⁸

Kelima, skripsi yang berjudul Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual yang ditulis oleh Risma Inayah. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang korban kekerasan seksual. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi.

¹⁸ Ida Ayu Ketut Julia Arcani et al., "Dinamika Psikologis pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 16, no. 2 (March 1, 2021): 89–101.

Skripsi ini membahas tentang proses dalam mencapai resiliensi korban kekerasan seksual, dimana resiliensi termasuk salah satu kemampuan psikologis yang penting untuk dimiliki termasuk pada korban kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses resiliensi korban kekerasan seksual, faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi, dan pemaknaan terhadap proses resiliensi yang dilalui oleh perempuan korban kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga subjek mengalami kekerasan seksual lebih dari satu kali dan melalui berbagai proses dalam mencapai resiliensinya. Proses yang pertama adalah menarik diri, proses kedua merasakan emosi yang tidak menyenangkan, proses yang ketiga adalah menyalahkan diri sendiri dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, proses yang keempat yaitu melakukan coping dan adaptasi. Proses kelima yaitu subjek mengalami beberapa pengaruh dan perubahan terhadap dirinya.

Penelitian ini juga mengungkapkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses resiliensi yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal subjek yang mendukung proses resiliensi diantaranya subjek mengedukasi diri sendiri, memiliki mimpi dan target yang akan dicapai, kemandirian, *self-efficacy*, empati, dan kepedulian sosial yang tinggi. Sedangkan faktor internal yang menghambat adalah tertutup kepada orangtua dan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Pada faktor eksternal yang mendukung proses resiliensi yaitu ketiga subjek mendapatkan dukungan sosial

dan mendapatkan edukasi dari lingkungan, sedangkan faktor yang menghambat adalah sikap tertutup kepada orang tua dan pola asuh orangtua.

Persamaan antara kedua penelitian adalah penggunaan membahas mengenai resiliensi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, bentuk kekerasan yang menjadi fokus utama bahasan adalah kekerasan seksual, kemudian penelitian ini fokus pada proses, faktor, dan pemaknaan resiliensi korban kekerasan seksual. Pada penelitian yang akan dilakukan, membahas mengenai kekerasan dalam pacaran yang lebih luas cakupannya daripada kekerasan seksual, selain itu penelitian yang akan dilakukan juga memaparkan bentuk dan dampak kekerasan seksual yang dialami subjek sebelum membahas bagaimana level resiliensi pada subjek dan resiliensi yang dilakukan subjek.¹⁹

Pada penelitian-penelitian terdahulu, sebenarnya sudah banyak yang membahas mengenai kekerasan dalam pacaran maupun resiliensi korban kekerasan dalam pacaran. Tentu saja terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi keunikan dari masing-masing penelitian. Secara umum terdapat persamaan pada penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan peneliti yaitu hampir semua subjek merupakan korban kekerasan dalam pacaran, hanya satu penelitian skripsi yang subjeknya korban kekerasan seksual dan dua penelitian membahas mengenai resiliensi korban. Perbedaan pada penelitian sebelumnya

¹⁹ Risma Inayah, *Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

dan yang akan dilakukan peneliti adalah pada subjek yang diambil peneliti yaitu tujuh mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran ketika berkuliah di Yogyakarta atau saat masih menjalani studi dan sudah mengakhiri hubungan pacaran mereka untuk menggambarkan tingkatan level resiliensi dan bagaimana subjek menjadi resilien berdasarkan sumber resiliensi. Sehingga karya penelitian ini dapat disebut karya orisinal dari peneliti.

Berangkat dari hal tersebut peneliti ingin mengelompokkan pertanyaan tentang karakteristik kekerasan dalam pacaran yang dialami, meliputi bentuk dan dampak kekerasan. Tingkatan resiliensi dan resiliensi yang dilakukan subjek berdasarkan sumber resiliensi sehingga mengetahui resiliensi yang dilakukan subjek sebagai upaya untuk menyembuhkan traumanya, bagaimana korban berdamai dengan diri dan lingkungannya setelah hal yang tidak dikehendaki menyimpannya.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Kekerasan

a. Pengertian Kekerasan

Kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.²⁰

²⁰ Undang-Undang Nomor 5 tahun 2018 tentang Tindak Pidana Terorisme, Pasal 1 Ayat (3).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi, seksual, dan pembatasan aktivitas.²¹

b. Karakteristik Kekerasan dalam Pacaran

Murray membagi tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh korban Kekerasan dalam Pacaran, yaitu:

1. Kekerasan Verbal dan Emosional

Menurut Murray, kekerasan verbal dan emosional biasanya menjadi bentuk kekerasan pertama dalam terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional hampir selalu terjadi sebelum mengalami kekerasan fisik, seksual, maupun kekerasan lainnya. Bentuk- bentuk kekerasan emosional diantaranya termasuk kekerasan verbal, kritik yang terus menerus, kata- kata yang tidak pantas, intimidasi, manipulasi, mengancam, tindakan mengontrol atau mengisolasi pasangan.

²¹Kementerian PPPA, “Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran,” 2018, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>. (Diakses 29 April 2022)

2. Kekerasan Seksual

Murray mendefinisikan kekerasan seksual sebagai berbagai bentuk perilaku yang bertujuan untuk mengontrol atau mendominasi dengan menggunakan serangan secara seksual. Kekerasan seksual secara spesifik mengacu pada perilaku seksual yang tidak diinginkan, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Bentuk – bentuk perilaku yang termasuk ke dalam kekerasan seksual diantaranya:

- a) Pemerkosaan adalah tindakan kekerasan seksual dimana pelaku memaksa melakukan penetrasi kepada korban tanpa ijin, dengan kesadaran atau korban tidak sadar.
- b) Sentuhan yang tidak diinginkan adalah tindakan menyentuh atau memegang yang dilakukan pelaku tanpa persetujuan korban dan korban tidak menghendaki hal tersebut sehingga korban merasa tidak aman dan nyaman.
- c) Ciuman yang tidak diinginkan adalah upaya datau pemaksaan ciuman yang dilakukan pelaku tanpa persetujuan dan keinginan korban sehingga membuat korban merasa tidak nyaman.

3. Kekerasan Fisik

Murray menyatakan kekerasan fisik biasanya merupakan fase terakhir dalam kekerasan dalam pacaran. Sebelum kekerasan fisik terjadi dalam hubungan, sebagian besar korban telah

mengalami kekerasan verbal dan beberapa juga telah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan tindakan yang dapat mengakibatkan luka secara fisik.²²

Sementara menurut Kementerian PPPA, terdapat lima bentuk kekerasan dalam pacaran:

1. Kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, menampar, menendang, mencengkram tubuh pasangan dan tindakan fisik lainnya.
2. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan atau menjelek-jelekkan pasangan, dan sebagainya.
3. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya, seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan.
4. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
5. Kekerasan pembatasan oleh pasangan seperti sikap pasangan yang terlalu posesif, terlalu mengekang, sering mencurigai pasangan,

²² Jill Murray, *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships* (HarperCollins). Hlm. 35

selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.²³

c. Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Kementerian PPA, ada dua dampak yang paling sering dialami perempuan korban kekerasan dalam pacaran yaitu dampak secara fisik dan psikologis.²⁴

1. Dampak fisik seperti memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen.
2. Dampak psikologis seperti sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, kebingungan, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah, depresi, hingga keinginan bunuh diri.

Selain dampak fisik dan psikis, Murray juga menyebutkan dampak sosial dari kekerasan dalam pacaran yaitu mengisolasi diri dari lingkungan dan keluarga, kesulitan untuk memperoleh, mempertahankan, dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan.²⁵

²³ Kementerian PPPA, “Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran.”

²⁴ *Ibid.*, Hlm.1

²⁵ Jill Murray, *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*.

Begitu pula dengan Poerwandari yang menyebutkan dampak selain fisik dan psikis yaitu dampak sosial seperti terputusnya hubungan korban dengan keluarga, kerabat, dan teman-teman karena lebih dulu terjadi dampak secara psikologis dimana korban kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain serta ada kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Poerwandari juga menyebutkan dampak ekonomi yaitu kehilangan materi seperti uang maupun harta benda yang dimiliki korban.²⁶

d. Penyebab Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan merupakan salah satu bentuk dari fenomena ketidakadilan gender. Istilah gender sendiri berkaitan dengan seks atau jenis kelamin. Seks merupakan sesuatu yang bersifat kodrati yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan tidak bisa berubah-ubah, seperti laki-laki yang secara biologis memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, payudara untuk menyusui, menstruasi, hamil, dan melahirkan. Sementara gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, tetapi sifat yang terkonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya laki-laki dianggap kuat dan rasional sedangkan perempuan dianggap lemah lembut dan emosional. Terbentuknya perbedaan-

²⁶ E. Kristi Poerwandari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Kekerasan Seksual," *Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia*, 2008.

perbedaan gender dikarenakan banyak hal, diantaranya dibentuk, didsosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.²⁷

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, diantaranya: Marginalisasi atau proses pemiskinan secara ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam berpolitik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja yang lebih banyak dan panjang (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender adalah hal yang saling terkait dan sulit untuk dipisahkan karena saling mempengaruhi.²⁸ Ketika terjadi kekerasan terhadap perempuan, masyarakat sering mengatakan hal itu terjadi karena perempuan lemah, pantas menerimanya atau sebutan-sebutan lain yang justru tidak memberikan penguatan psikis dan melindungi korban. Akibat dari pelabelan tersebut, seringkali laki-laki memanfaatkan kekuatannya untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis maupun seksual.²⁹

²⁷ Mansour Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Hlm.8-9.

²⁸ *Ibid.*, Hlm.12

²⁹ Atikah Rahmi, "Urgensi Perlindungan Bagi Korban Kekerasan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Berkeadilan Gender," *Jurnal Mercatoria* 11, no. 1 (June 28, 2018): 37-60.

Seperti pada kasus kekerasan seksual, di dalam lingkungan yang masih kental dengan budaya patriarki, tidak jarang korban yang seharusnya mendapat perlindungan malah mendapatkan stereotip atau pelabelan negatif dari masyarakat. Meskipun kedua jenis kelamin sama-sama berpotensi menjadi korban, namun pada umumnya perempuan lebih rentan dan lebih sering menjadi korban daripada laki-laki.³⁰ Stereotip yang dilekatkan pada perempuan yang bersumber dari pandangan gender seperti asumsi bahwa perempuan berhias diri adalah dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan seksual akan dikaitkan dengan stereotip tersebut. Budaya menyalahkan korban juga akibat dari stereotip yang terkonstruksi secara kultural.³¹

2. Tinjauan Tentang Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Grotberg yang ditulis Herdiani dalam bukunya yang berjudul “Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar”, Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan.

Resiliensi menurut Grotberg juga didefinisikan sebagai kemampuan

³⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (Pustaka Pelajar).

³¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.³² Masten berpendapat bahwa resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko.³³

Luthar menyatakan bahwa resiliensi dipandang sebagai kekuatan dan pondasi dasar dari berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya: kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Ketika menghadapi situasi sulit atau tertekan, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin cemas, khawatir, dan takut, sebagaimana orang lain pada umumnya. Hanya saja individu resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisinya dan bangkit kembali setelah mengalami tekanan psikologis.³⁴

b. Sumber Resiliensi Menurut Grotberg

³² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*.

³³ Cicilia Tanti Utami and Alvin Fadilla Helmi, "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 25 (2017): 54–65.

³⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*.

Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber resiliensi individu, (*three sources of resilience*), yaitu: *I have*, *I am*, dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. Sumber resiliensi tersebut yaitu.³⁵

1. *I Have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Sumber *i have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).
- b. Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- c. Model-model Peran.
- d. Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- e. Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

³⁵ *Ibid.*, Hlm.44

2. *I am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- b. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- c. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

3. *I Can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- a. Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b. *Problem Solving* atau pemecahan masalah.
- c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls.

- d. Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

c. Level Resiliensi Menurut O’Leary dan Ickovics

Menurut pernyataan O’Leary dan Ickovics level resiliensi adalah tahapan dari hasil kemampuan seseorang ketika menghadapi masalah atau berada dalam kondisi tertekan. Empat level resiliensi tersebut yakni:

1. *Succumbing* (mengalah) adalah kondisi dimana individu mengalah atau menyerah dari situasi yang membuatnya tertekan. Level ini terjadi pada individu ketika menghadapi masalah atau kesulitan yang terlalu berat bagi mereka. Individu yang mengalami level ini berpotensi mengalami depresi, penyalahgunaan narkoba, atau percobaan bunuh diri.
2. *Survive* (bertahan) adalah level ketika individu tidak dapat mencapai atau mengembalikan fungsi individu secara psikologis dan emosional yang positif setelah mengalami kesulitan yang berakibat individu tidak sepenuhnya pulih untuk berfungsi secara wajar. Individu pada level ini kemungkinan mengalami perasaan, pikiran, atau perilaku negatif dalam jangka panjang seperti ketidakmampuan untuk terlibat dalam hubungan pribadi atau menarik diri dari lingkungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja, hingga depresi.

3. *Recovery* (pemulihan) adalah kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosionalnya dan mampu beradaptasi dalam situasi yang membuatnya tertekan, walaupun masih tersisa efek dari perasaan negatif yang ia alami. Individu pada level ini dapat kembali beraktivitas dan menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.
4. *Thriving* (berkembang) adalah kondisi dimana individu sudah pulih dan mampu kembali seperti pada level sebelumnya. Mereka juga mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Individu mengalami berbagai pengalaman yang menjadikan mereka mampu menghadapi situasi yang membuatnya tertekan, mengatasi tantangan hidup yang membuat kualitas individu tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dimanifestasikan dari perilaku, emosional, dan kognitif seperti *sense of purpose in life*, kejelasan visi, menata ulang hidup, dan penguatan hubungan sosial yang positif.³⁶

³⁶ V. E. O’Leary and J. R. Ickovics, “Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women’s Health,” *Women’s Health (Hillsdale, N.J.)* 1, no. 2 (January 1, 1995): 121–142.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas yang terjadi di lapangan. Menurut pendapat beberapa ahli dalam Abd Hadi, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek, seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang dideskripsikan dalam kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷ Penelitian kualitatif memiliki tujuan mendasar yaitu (1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan (2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and to explain*).³⁸ Penelitian ini berbentuk deskriptif untuk menggambarkan objek dan fenomena yang disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun gambar.

2. Sumber Data

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari informan oleh peneliti. Dalam mendapatkan sumber data, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada

³⁷ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1st ed. (Pena Persada, 2021).

³⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jejak Publisher), 2018.

12 informan yang dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Yogyakarta yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran, orang terdekat subjek dan wawancara kepada psikolog lembaga yang mendampingi subjek.

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, artinya data tersebut didapatkan melalui berbagai sumber. Data sekunder digunakan sebagai data penunjang untuk melengkapi data primer sehingga penelitian lebih lengkap. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, artikel, dan sumber lainnya yang terkait dan relevan dengan topik penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau sumber yang dibutuhkan untuk pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yang dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dipilih dalam mencari subjek diantaranya subjek merupakan mahasiswi di Yogyakarta, pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, mengalami salah satu atau lebih bentuk kekerasan, dan merasakan dampak dari kekerasan yang dialami.

Peneliti membuat pamflet sesuai kriteria yang dibutuhkan kemudian disebarakan melalui sosial media. Setelah mendapatkan calon subjek yang pada awalnya berjumlah enam orang, peneliti menghubungi subjek dan membuat kesepakatan melakukan wawancara. Dari tujuh subjek, dua diantaranya wawancara langsung dengan cara peneliti bertemu dengan informan di kos atau kafe, empat subjek wawancara secara online melalui *zoom meeting* dan panggilan telepon karena perbedaan lokasi dan salah satu subjek tidak berkenan bertemu tatap muka, dan satu subjek tidak wawancara secara langsung karena kebijakan lembaga Rekso Dyah Utami, maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan psikolog yang mendampingi. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara daring melalui *chat* apabila ada data yang kurang lengkap.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah topik permasalahan atau hal-hal yang akan dikaji oleh peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran.

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dan tepat dalam penelitian karena teknik tersebut

akan memudahkan penelitian sesuai dengan kaidah penelitian.³⁹ Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi peneliti telah meminta izin dan mendapatkan persetujuan secara lisan dari informan namun tetap memperhatikan aspek kerahasiaan berupa inisial nama dan tidak memperlihatkan wajah informan karena informan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses penggalian data secara langsung antara peneliti dan informan dengan tatap muka atau melalui media komunikasi (daring) untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*).

b. Dokumentasi

Dokumentasi berarti mengumpulkan dokumen dan data-data yang terkait dengan penelitian sehingga menjadi pelengkap dan menambah keakuratan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data-data terkait kasus KDP yang dilaporkan ke lembaga. Foto-foto yang diambil selama

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2011.

kegiatan penelitian juga digunakan sebagai bukti dokumentasi bahwa peneliti telah melakukan pengumpulan data secara langsung.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta. Tepatnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di 4 (empat) universitas negeri dan 3 (tiga) universitas swasta. Dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Universitas dan Tempat Tinggal Informan

Nama Subjek	Jenis Universitas	Tempat Tinggal
YN	Swasta	Bantul
RD	Swasta	Bantul
IM	Negeri	Sleman
IF	Negeri	Sleman
MT	Negeri	Sleman
AG	Negeri	Kota Yogya
MW	Swasta	(tidak disebutkan)

6. Analisis Data

Hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti:

a. Reduksi data

Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum dan mengerucutkan pokok permasalahan dari data-data yang diperoleh

sehingga data penelitian lebih fokus dan akurat. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Selama proses mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara maupun dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data yang semakin banyak sehingga perlu dilakukan analisis data dengan reduksi data. Peneliti mereduksi hasil wawancara dengan informan untuk menghindari pemborosan kata atau kalimat yang mengakibatkan kerancuan dalam penulisan hasil wawancara.

b. Penyajian Data

Pada penelitian ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif dan mencantumkan tabel atau gambar agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Peneliti menyajikan data mengenai apa yang terjadi, bagaimana kejadian tersebut dialami subjek, dan mengembangkan inti dari fenomena tersebut hingga mendapatkan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data. Setelah menulis penyajian data peneliti memverifikasi kepada informan sehingga data yang didapatkan dari penelitian adalah valid dan dapat diuji kebenarannya.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan sebagai acuan kebenaran dan keakuratan data penelitian yang diambil, sehingga hasil penelitian yang bersifat ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan proses triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, adapun sumber dari penelitian ini adalah subyek penelitian yaitu korban kekerasan dalam pacaran. Sebagai penunjang data penelitian, peneliti juga melibatkan orang terdekat sebagai informan pendukung dari subjek untuk memperkaya data penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pemaparan urutan penulisan yang telah disusun peneliti agar isi penelitian lebih terarah dan menghindari pengulangan kalimat. Penelitian ini terbagi menjadi empat bab dan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Kemudian terdapat kajian pustaka, berisi lima penelitian sebelumnya yang telah digunakan sebagai acuan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Setelah itu

terdapat kajian teori sebagai landasan berfikir dalam menganalisis fenomena yang sedang diteliti, dijelaskan juga mengenai metode penelitian serta pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan gambaran umum fenomena kekerasan dalam pacaran di Yogyakarta. Yang berisi provinsi DIY secara geografis, jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa di DIY, dan data kasus dari lembaga yang menangani KDP.

Bab III menjelaskan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dibahas di bab sebelumnya. Peneliti memaparkan hasil penelitian tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dialami subjek, apa dampak kekerasan yang dialami subjek, dan resiliensi yang dilakukan subjek setelah mengalami kejadian traumatis.

Bab IV berisi kesimpulan, saran, penutup, dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Lima bentuk kekerasan dalam pacaran dialami ketujuh subjek cukup bervariasi. Dari tujuh subjek, enam diantaranya mengalami dua bentuk KDP yang didominasi oleh kekerasan emosional. Hal ini sesuai dengan teori Murray bahwa kekerasan emosional biasanya berada di fase pertama kekerasan dalam pacaran. Sedangkan kekerasan seksual menjadi bentuk KDP kedua yang paling banyak dialami yaitu sebanyak tiga subjek, kekerasan fisik yang dialami dua subjek, kekerasan ekonomi dialami satu subjek, dan kekerasan pembatasan dialami satu subjek.

2. Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Dampak kekerasan dalam pacaran yang dialami ketujuh subjek didominasi oleh dampak psikis, terutama takut menjalin hubungan baru yang dirasakan oleh lima subjek. Dampak fisik yang membekas atau merubah bentuk tubuh tidak dirasakan dua subjek yang mengalami kekerasan fisik yaitu IM dan MT, tetapi dampak fisik secara langsung dirasakan oleh subjek MW setelah pemaksaan hubungan seksual. Dampak ekonomi yang dirasakan subjek berupa pemanfaatan secara finansial oleh pasangan. Dampak sosial

yang dirasakan dua subjek adalah menarik diri dari lingkungan sosial dan terbatasnya relasi dengan orang lain.

3. Resiliensi Korban Kekerasan dalam Pacaran

Semua subjek dapat melewati masa-masa sulit kekerasan dalam pacaran dan bangkit dari keterpurukan maupun trauma sehingga menjadi individu yang resilien. Kekuatan untuk bangkit dan menjadi resilien tersebut sesuai dengan tiga sumber resiliensi menurut Grotberg yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.

Sumber Resiliensi yang paling banyak dimiliki subjek adalah sumber *I have* diantaranya hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*) seperti keterbukaan subjek kepada orang lain untuk menceritakan kejadian tersebut, peran dan dukungan dari orang di sekitar subjek seperti orang tua dan teman, dan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan seperti psikolog, psikiater, dan lembaga.

Sumber *I am* yang dimiliki subjek yaitu keyakinan bahwa mereka memperoleh kasih sayang dan kepedulian dari sekitar sehingga meningkatkan kepercayaan diri. Subjek juga bertanggung jawab, menerima konsekuensi, optimis dan memiliki harapan akan masa depan.

Sumber *I Can* yang dimiliki subjek yaitu kemampuan dalam mengkomunikasikan KDP yang dialami, kemampuan dalam mengatasi masalah, dan kemampuan untuk mengelola perasaan dan emosi.

Semua subjek sudah melewati level resiliensi *succumbing* (mengalah), *survive* (bertahan), *recovery* (pemulihan), dan sudah menjadi resilien yakni pada level *thriving* (berkembang) yang ditunjukkan dengan subjek yang sudah pulih dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Mahasiswi

Peneliti merekomendasikan mahasiswi terutama yang sedang menjalin hubungan pacaran untuk bersikap rasional dan tegas apabila merasakan tanda-tanda hubungan pacaran yang tidak sehat untuk menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran.

2. Lembaga

Peneliti merekomendasikan lembaga-lembaga terkait dapat meningkatkan sosialisasi sebagai upaya pencegahan dan pelayanan pemulihan korban kekerasan dalam pacaran. Seperti bekerja sama dengan kampus untuk meningkatkan sosialisasi secara luring maupun daring melalui sosial media sebagai upaya pencegahan, dan memberikan fasilitas konseling yang berpihak kepada korban sebagai upaya pemulihan.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti merekomendasikan untuk lebih menelaah terkait proses resiliensi korban kekerasan dalam pacaran yang tidak hanya fokus pada satu gender agar mendapatkan lebih banyak perspektif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada, 2021.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Penerbit Erlangga.
- Kusumaningtyas, A. D. dan Ahmad Nurcholis. *Seksualitas Dan Agama: Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Agama-Agama*, 2015.
- Murray, Jill. *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. HarperCollins. Accessed August 11, 2022. <https://www.scribd.com/book/163596319/But-I-Love-Him-Protecting-Your-Teen-Daughter-from-Controlling-Abusive-Dating-Relationships>.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2011.

Undang-Undang

- Undang-Undang Nomor 5 tahun 2018 tentang Tindak Pidana Terorisme, Pasal 1 Ayat (3). <https://paralegal.id/pengertian/kekerasan/>.

Jurnal dan Skripsi

- Arcani, Ida Ayu Ketut Julya, Rizikita Imanina, Ni Made Diah Saraswati, and Sarita Fajar Andini. "Dinamika Psikologis pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 16, no. 2 (March 1, 2021): 89–101. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/17237>.

- Fatimah, Nur, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Nur Hidayat Nurdin. "Penyesuaian Diri Wanita Korban Kekerasan Dalam Berpacaran," 2016. <http://eprints.unm.ac.id/2107/>.
- Inayah, Risma. "Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42562/>.
- Juningsih, Lucia. "Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Sejarah," 11, 2015.
- Marita, Vivin Faizatul dan Diana Rahmasari. "Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (2021): 13. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Poerwandari, E. Kristi. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Kekerasan Seksual." *Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia*, 2008.
- Rahmi, Atikah. "Urgensi Perlindungan Bagi Korban Kekerasan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Berkeadilan Gender." *JURNAL MERCATORIA* 11, no. 1 (June 28, 2018): 37–60. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v11i1.1499>.
- Rusyidi, Binahayati dan Eva N Hidayat. "Kekerasan dalam Pacaran: Faktor Risiko dan Pelindung Serta Implikasinya terhadap Upaya Pencegahan." *Sosio Informa* 6, no. 2 (August 25, 2020): 152–69. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2208>.
- Sari, Intan Permata. "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7, no. 1 (August 30, 2018). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>.
- Utami, Cicilia Tanti dan Alvin Fadilla Helmi. "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 25 (2017): 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>.
- Utami, Putri. "Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (June 30, 2020): 297–306. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4914>.
- V. E., O'Leary dan J. R. Ickovics. "Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women's Health." *Women's Health (Hillsdale, N.J.)* 1, no. 2 (January 1, 1995): 121–42.

Dokumentasi

Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2018-2022 Rekso Dyah Utami.

Komnas Perempuan. “CATAHU 2021: ‘Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19.’” Jakarta: Komnas Perempuan, 2021.

Komnas Perempuan. “CATAHU 2022: ‘Bayang-Bayang Stagnasi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan.’” Jakarta: Komnas Perempuan, 2022.

Internet

Aplikasi Dataku Bappeda DIY. “Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Menurut Kelompok Umur Dan Lokasi.” Diakses 22 Juli 2022. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi.

Badan Pusat Statistik. “Jumlah Perguruan Tinggi Dan Mahasiswa (Negeri Dan Swasta) Di Bawah Kementerian Agama Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi DI Yogyakarta, 2020.” Diakses 21 Juli 2022. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3400/api_pub/dnF4TTdwbEcwbTFHazAwZUtOMVRBQT09/da_04/2.

Badan Pusat Statistik. “Jumlah Perguruan Tinggi Dan Mahasiswa (Negeri Dan Swasta) Di Bawah Kementerian Agama Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi DI Yogyakarta, 2021.” Diakses 21 Juli 2022. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3400/api_pub/dnF4TTdwbEcwbTFHazAwZUtOMVRBQT09/da_04/1.

Badan Pusat Statistik. “Jumlah Perguruan Tinggi Dan Mahasiswa (Negeri Dan Swasta) Di Bawah Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi DI Yogyakarta, 2020.” Diakses 21 Juli 2022. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3400/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuzEYzdz09/da_04/2.

- Badan Pusat Statistik. “Jumlah Perguruan Tinggi Dan Mahasiswa (Negeri Dan Swasta) Di Bawah Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi DI Yogyakarta, 2021.” Diakses 21 Juli 2022. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3400/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuZEYzdz09/da_04/1.
- Butler, Katy. “The Anatomy of Resilience.” Accessed August 11, 2022. <http://www.katybutler.com/author/articles/the-anatomy-of-resilience/>.
- Febrianto, Nanda. “Kawal Kasus Novia Widyasari, Komnas Perempuan Serahkan Surat Rekomendasi ke PN Mojokerto.” VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. Accessed April 30, 2022. <https://voi.id/berita/161139/kawal-kasus-novia-widyasari-komnas-perempuan-serahkan-surat-rekomendasi-ke-pn-mojokerto>.
- Kementrian PPPA. “Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran,” 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>.
- Kependudukan DIY. “Jumlah Penduduk D.I Yogyakarta SEMESTER II 2021 Menurut Jenis Kelamin.” Jumlah Penduduk D.I Yogyakarta SEMESTER II 2021 Menurut Jenis Kelamin. Accessed July 21, 2022. <https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/statistik.clear>.
- Sektiadi. “Yogyakarta: Geografi, Budaya, dan Perubahan Sosial,” February 23, 2021. <https://sektiadi.staff.ugm.ac.id/2021/02/yogyakarta-geografi-budaya-dan-perubahan-sosial/>.
- VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. “Empat Poin Amicus Brief yang Diserahkan Tim Advokasi Keadilan Novia Widyasari ke PN Mojokerto.” Accessed April 30, 2022. <https://voi.id/berita/161634/empat-poin-amicus-brief-yang-diserahkan-tim-advokasi-keadilan-novia-widyasari-ke-pn-mojokerto>.

Wawancara

Wawancara dengan AG, pada tanggal 6 Juni 2022.

Wawancara dengan FD, teman dekat RD. Pada tanggal 12 Mei 2022.

Wawancara dengan Ibu Elly, Psikolog MW pada tanggal 4 Juli 2022.

Wawancara dengan IF, pada tanggal 24 Mei 2022.

Wawancara dengan IF, pada tanggal 29 Juni 2022.

Wawancara dengan IM, pada tanggal 18 Juni 2022.

Wawancara dengan IM, pada tanggal 24 Mei 2022.

Wawancara dengan IM, pada tanggal 27 Juni 2022.

Wawancara dengan JZ, teman dekat YN. Pada tanggal 12 Mei 2022.

Wawancara dengan MK, teman dekat IM. Pada tanggal 25 Mei 2022.

Wawancara dengan MT, pada tanggal 14 Mei 2022.

Wawancara dengan MT, pada tanggal 28 Juni 2022.

Wawancara dengan NL, teman dekat IF. Pada tanggal 25 Mei 2022.

Wawancara dengan RD, pada tanggal 12 Mei 2022.

Wawancara dengan RD, pada tanggal 28 Juni 2022.

Wawancara dengan SD, teman dekat MT. Pada tanggal 14 Mei 2022.

Wawancara dengan YN, pada tanggal 12 Mei 2022.

Wawancara dengan YN, pada tanggal 27 Juni 2022.